

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.<sup>1</sup> Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan, dan sebagainya.<sup>2</sup> Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.<sup>3</sup> Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, dan gurulah yang berada di depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara ekonomis, skill, kematangan emosional, dan moral serta spiritual, oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas dan kompetensi.<sup>4</sup>

Di dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>6</sup> Dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan sebagainya.

Masalah-masalah ini harus diatasi dengan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu

---

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 37

<sup>5</sup> UU RI No. 20 Thal. 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 5

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hal. 36

determinasi. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>7</sup>

Pembelajaran yang terpusat pada penguasaan materi dianggap kurang dalam menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan model pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Model pembelajaran yang cocok untuk hal diatas adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*).

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak ”bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan

---

<sup>7</sup> UU. SISDIKNAS No. 20 Thal. 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Peserta didik menyadari bahwa yang dipelajari akan berguna untuk masa depannya, dengan demikian mereka akan belajar dengan semangat dan kesabaran. Dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Guru bertugas sebagai fasilitator tanpa henti yaitu membantu peserta didik menemukan makna (pengetahuan).<sup>9</sup>

Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model pembelajaran kontekstual, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim atau kelompok yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai penguasa yang memaksa kehendak peserta didiknya, melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah masih belum banyak yang menerapkan/ menggunakan model pembelajaran kontekstual,

---

<sup>8</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.40

<sup>9</sup> Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press. 2010), hal.89

karena penerapannya yang memerlukan cara berfikir tingkat tinggi dan sulit untuk menjadikan peserta didik itu menjadi bisa berfikir kritis dan aktif.

Dari hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung, terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan pembelajarannya juga kurang menarik perhatian peserta didik, sebab guru hanya ceramah dan memberikan penugasan, serta motivasi peserta didik yang rendah dalam proses pembelajaran. Selain itu kendala yang dialami peserta didik dan guru di MIN Pucung yaitu tentang kurikulumnya, karena pada saat ini masih menjadi hal yang menjadi persoalan pertama. Penuturan dari guru kelas IV MIN Pucung mengatakan bahwa kelas IV semester ganjil ini menggunakan Kurikulum 2013, akan tetapi pada saat ini kurikulum tersebut kembali lagi ke KTSP, LKS dan buku-buku lain juga menggunakan KTSP.<sup>10</sup>

Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar IPA menjadi kurang maksimal. Terbukti dengan hasil UTS peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Hasil UTS tertinggi 92 sedangkan terendah 20 dengan rata-rata kelas 54,1. Nilai tersebut dianggap belum memenuhi ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran IPA yakni 75.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Pengamatan pribadi pada peserta didik kelas IV di MIN Pucung Ngantru Tulungagung pada tgl 12 Oktober 2015

<sup>11</sup> Dok. nilai UTS IPA

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran IPA. Salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik.

Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan pembelajaran yang lebih mengarah pada kegiatan secara langsung, dimana peserta didik dapat bereksperimen sendiri secara riil dengan kelompoknya. Model ini mengajak peserta didik untuk mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Pada penelitian kali ini, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap model pembelajaran tersebut dan dituangkan dalam proposal skripsi dengan judul: "*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextstual Teaching and Learning/CTL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung*".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA materi memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda pada kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung?

2. Bagaimana peningkatan kerja sama peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA materi memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda pada kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA materi memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda pada kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPA materi memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda pada kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung.
2. Untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPA materi memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda pada kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung.
3. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPA materi memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda pada kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPA.

##### 2. Secara praktis

###### a. Bagi kepala MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

###### b. Bagi para guru MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

###### c. Bagi peserta didik MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.

###### d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk peserta didik lainnya, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

###### e. Bagi pembaca/ peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan



penelitian. Dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) dalam mengadakan penelitian serupa.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahpahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung” dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

##### 1. Definisi konseptual

###### a. Model Pembelajaran kontekstual

Suatu perencanaan dan Konsep belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik sehari-hari

###### b. Keaktifan

Kegiatan, kesibukan.

###### c. Kerjasama

Kegiatan yang dipraktikkan secara kelompok.

###### d. Prestasi belajar

Hasil yang dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga ada perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik.

e. IPA

Merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan alam semesta yang bernyawa ataupun tak bernyawa dengan cara mengamati berbagai jenis dan perangkat lingkungan alam serta lingkungan alam buatan.

2. Definisi operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung*" penggunaan model pembelajaran yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA MIN Pucung Ngantru Tulungagung.

**F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan/manfaat penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) landasan teori (konsep belajar dan pembelajaran, pembelajaran IPA, model kontekstual, prestasi belajar, perubahan wujud benda dan penerapan model kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan alam), (b) penelitian terdahulu, (c) hipotesis tindakan (d) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: (a) jenis penelitian, (b) lokasi dan subyek penelitian, (c) teknik pengumpulan data, (d) teknik analisa data, (e) indikator keberhasilan tindakan, (f) prosedur penelitian yang terdiri dari perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan (penetapan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: (a) hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), (b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.